



## Pelatihan Edukator Sebaya Efektif Meningkatkan Pengetahuan Dan Kemampuan Edukasi Anemia di SMPN 59 Kota Bekasi

Rohayati Rohayati<sup>1\*</sup>, Lina Herida Pinem<sup>1</sup>, Joni Siahaan<sup>1</sup>, Prasetyo Hadi Rahmanto<sup>1</sup>,  
Indra Lesmana<sup>1</sup>, Hazel Neyra Nawafil Danurwenda<sup>1</sup>

<sup>1</sup> STIKes Mitra Keluarga, Jl Pengasinan Rawasemut, Margahayu, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia  
[\\*rohayati@stikesmitrakeluarga.ac.id](mailto:*rohayati@stikesmitrakeluarga.ac.id)

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Article history Submitted: 04 – 03 – 2026 Accepted: 30 – 06 – 2026 Published: 30 – 06 – 2026 DOI : <a href="https://doi.org/10.47522/jmm.v7i1.247">https://doi.org/10.47522/jmm.v7i1.247</a></p> <p><b>Kata kunci:</b> anemia remaja putri; peer group; edukator sebaya; pengabdian Masyarakat; pendidikan kesehatan</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Adolescent Anemia; Peer Group; Peer Educators; Community Service; Health Education</i></p>	<p>Anemia pada remaja putri masih menjadi masalah kesehatan yang berdampak pada konsentrasi belajar, produktivitas, dan kesehatan reproduksi di masa depan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kapasitas peer group sebagai edukator sebaya dalam pencegahan anemia di SMPN 59 Kota Bekasi. Metode yang digunakan berupa pelatihan peer educator melalui pendekatan partisipatif yang meliputi penyampaian materi, diskusi kelompok, simulasi komunikasi, dan praktik edukasi sebaya, dengan evaluasi menggunakan desain pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada edukator sebaya setelah pelatihan, ditandai dengan kenaikan median skor serta hasil uji Wilcoxon yang bermakna (<math>p &lt; 0,05</math>). Seluruh peserta mengalami peningkatan pengetahuan tanpa adanya penurunan atau stagnasi skor. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan peer group efektif dalam meningkatkan kapasitas kognitif remaja sebagai agen perubahan kesehatan di sekolah. Program ini berpotensi dikembangkan sebagai model intervensi promotif-preventif berkelanjutan dalam upaya pencegahan anemia remaja putri.</p> <p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>Adolescent anemia remains a significant public health issue, affecting academic concentration, productivity, and future reproductive health outcomes. This community service initiative aimed to enhance the knowledge and capacity of peer groups as peer educators in anemia prevention at SMPN 59 Bekasi City. The intervention employed a participatory training approach for peer educators, which included structured material delivery, group discussions, communication simulations, and peer-led education practice, with evaluation conducted using a pre-test and post-test design. The results demonstrated a statistically significant increase in knowledge among peer educators following the training, as indicated by an increase in the median score and a significant Wilcoxon test result (<math>p &lt; 0.05</math>). All participants showed improvement in knowledge, with no instances of decreased or stagnant scores. These findings indicate that the peer</i></p>

*group approach is effective in strengthening adolescents' cognitive capacity as health change agents within the school setting. The program has the potential to be further developed as a sustainable promotive-preventive intervention model for adolescent anemia prevention.*

## PENDAHULUAN

Remaja putri merupakan kelompok populasi yang rentan mengalami anemia (Kassebaum et al., 2014). Kondisi ini selain disebabkan oleh peningkatan kebutuhan zat besi akibat masa pertumbuhan tetapi juga hal ini diiringi dengan kehilangan zat besi akibat terjadinya menstruasi (de Onis, 2017; Johnson et al., 2016). Penyebab tertinggi anemia pada remaja putri adalah karena kehilangan zat besi yang mencapai 50% (Stevens et al., 2013).

Prevalensi remaja putri anemia lebih tinggi terjadi di negara berkembang sebesar 53,7% (World Health Organization., 2018). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa prevalensi anemia remaja putri di Indonesia cukup tinggi dengan 26,8% pada usia 5-14 tahun dan 32% pada rentang usia 15-24 tahun. Anemia pada remaja putri di Indonesia sebesar 15,5% untuk rentang usia 11-14 tahun dan 15-21% untuk rentang usia 15-21 tahun (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2018). Prevalensi anemia pada remaja di Jawa Barat sebesar 41,5% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat., 2019). Penelitian kepada 345 siswa SMK di Bekasi menunjukkan 31% menderita anemia (Syah et al., 2022). Hasil pengabdian Masyarakat di salah satu SMP Negeri Kota Bekasi kepada 355 siswi menunjukkan 3% anemia berat, 8,5% anemia sedang dan 19,7% anemia ringan (Noerfitri et al., 2024).

Kota Bekasi sebagai salah satu wilayah padat penduduk di Provinsi Jawa Barat menghadapi tantangan serius dalam masalah kesehatan remaja, terutama terkait anemia pada remaja putri. Prevalensi anemia remaja di Bekasi masih tergolong tinggi dan bervariasi antar sekolah. Pengabdian Masyarakat yang dilakukan Yuliana dkk di SMK Gema Karya Bahana, wilayah kerja Puskesmas Pekayon Jaya, menunjukkan bahwa 64,6 % remaja putri mengalami anemia pada tahun 2023 (Yuliana et al., 2024).

Kondisi serupa juga terlihat di beberapa sekolah menengah kejuruan lainnya di Bekasi. Penelitian di SMKN 5 Kota Bekasi menunjukkan bahwa sekitar 30,9 % siswi teridentifikasi menderita anemia (Handriyanti, 2022). Sementara program intervensi bertajuk "Bekasi Peduli Anemia" yang dijalankan oleh STIKes Mitra Keluarga bersama Puskesmas Aren Jaya juga menemukan prevalensi anemia sekitar 31 % sebelum pelaksanaan kegiatan edukasi gizi dan pemberian tablet tambah darah (Noerfitri et al., 2024). Data-data tersebut menunjukkan bahwa prevalensi anemia remaja di Bekasi lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional sebesar 32 % pada kelompok usia 15–24 tahun (Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Tingginya angka anemia remaja di Bekasi tidak lepas dari berbagai determinannya, yang sebagian besar berkaitan dengan faktor perilaku, gizi, dan dukungan institusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) masih rendah; sebagian besar siswi belum mengonsumsi TTD secara rutin karena lupa, rasa

tidak nyaman setelah minum tablet, atau ketersediaan TTD yang tidak konsisten di sekolah (Noerfitri & Rohayati, 2023).

Pemerintah telah mengembangkan program suplementasi tablet tambah darah secara nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Meski program suplementasi TTD dan kampanye gizi telah dijalankan, penurunan prevalensi anemia masih belum memadai (Diastanti, 2023; Rohayati et al., 2025). Pemberdayaan remaja dapat menjadi salah satu cara agar remaja menjadi agen perubahan pada populasinya. Program pencegahan dengan melibatkan sesama remaja putri dapat meningkatkan keberhasilan. Peer edukator (teman sebaya) memiliki keunggulan dalam mendekati remaja, karena hubungan yang lebih setara, bahasa komunikasi yang lebih mudah diterima, dan kemampuan mempengaruhi norma sosial lingkungan sebaya. Literatur menunjukkan bahwa intervensi peer group berhasil memperbaiki pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan anemia pada remaja (Arora et al., 2024; Claramita et al., 2021)

Di level implementasi program kesehatan remaja, program Peer Education menjadi salah satu strategi yang diterapkan dalam program kesehatan remaja nasional (Arora et al., 2024). Studi dengan tinjauan sistematis menunjukkan bahwa intervensi kelompok sebaya (peer group) efektif mengubah perilaku pencegahan anemia (pengetahuan, sikap, keterampilan) di kalangan remaja (Lutfiasari et al., 2023a). Studi di Indonesia menunjukkan bahwa program peer edukator dapat meningkatkan kebiasaan hidup sehat dan kesadaran di kalangan remaja (Claramita et al., 2021).

Dengan kondisi tersebut, sekolah melalui UKS dan puskesmas bidang gizi menjadi mitra strategis dalam program implementasi peer edukator untuk pencegahan anemia remaja putri. Dukungan dari kedua mitra ini dapat memperkuat edukasi gizi, memperluas jangkauan intervensi, dan meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD melalui pendekatan teman sebaya yang lebih dekat dengan kehidupan remaja. Pendekatan ini sejalan dengan strategi promotif-preventif Dinas Kesehatan Kota Bekasi dalam menurunkan prevalensi anemia dan meningkatkan kesehatan reproduksi remaja.

## **METODE**

### **Desain dan Lokasi Pengabdian**

Pengabdian masyarakat ini dirancang dengan pendekatan *community-based participatory research* yang menekankan pada pemberdayaan mitra secara berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Bantar Gebang, Kota Bekasi, dengan mitra utama SMPN 59 Kota Bekasi yang memiliki Unit Kesehatan Sekolah (UKS) aktif.

### **Partisipan dan Kriteria Sampel**

Target utama dalam kegiatan ini adalah remaja putri usia sekolah yang aktif baik sebagai pengurus OSIS, PMR dan organisasi lain yang direkomendasikan sebagai edukator sebaya. Seleksi partisipan dilakukan melalui purposive sampling dengan kriteria inklusi tertentu, yaitu memiliki kemampuan komunikasi yang baik, menunjukkan jiwa kepemimpinan, dan memiliki motivasi tinggi untuk belajar serta

menyebarkan informasi kesehatan. Selain itu, keterlibatan guru pembina UKS dan petugas gizi puskesmas juga menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan program.

### **Tahapan Pelaksanaan**

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui lima tahapan strategis yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah koordinasi dan pemetaan mitra, yang diawali dengan koordinasi bersama pemegang program UKS Puskesmas Bantar Gebang serta guru UKS. Pada tahap ini, tim melakukan asesmen awal terhadap kondisi kesehatan remaja, jadwal kegiatan sekolah, dan kesiapan fasilitas pendukung. Tim pengabdian terdiri dari dosen dan mahasiswa Keperawatan dan Ners yang masing-masing memiliki tanggung jawab spesifik mulai dari kepemimpinan program, pengembangan media edukasi, hingga manajemen data klinis.

Tahap kedua adalah seleksi dan pelatihan edukator sebaya (*peer educator*). Siswi yang terpilih mengikuti pelatihan komprehensif yang mencakup pengetahuan dasar anemia dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi, strategi pencegahan melalui konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) dan gizi seimbang, serta keterampilan komunikasi efektif dan *public speaking*. Peserta juga dilatih menggunakan media edukasi dengan booklet. Tahap ketiga adalah pelaksanaan edukasi teman sebaya di sekolah, di mana edukator sebaya yang telah dilatih melaksanakan kegiatan edukasi di kelas.

Tahap keempat meliputi monitoring dan evaluasi perilaku remaja. Tim pengabdian bersama petugas puskesmas melakukan pemantauan terhadap perubahan pengetahuan tentang anemia dan keterampilan melakukan edukasi terkait anemia. Instrumen evaluasi digunakan untuk mengukur capaian program secara objektif. Tahap terakhir adalah penguatan sistem dan keberlanjutan program. Pada tahap ini, tim memfasilitasi penyusunan modul edukator sebaya dan rencana tindak lanjut sekolah agar kegiatan dapat mandiri setelah program pengabdian selesai, termasuk mengintegrasikan edukasi anemia ke dalam kegiatan rutin sekolah seperti *class meeting* atau *health day*.

### **Instrumen dan Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kombinasi metode kuantitatif dan observasi lapangan. Instrumen utama berupa kuesioner terstruktur untuk mengukur pengetahuan tentang anemia dan praktek edukasi sebaya tentang anemia. Selain itu, dilakukan pengukuran kadar hemoglobin (Hb) menggunakan alat *digital hemoglobinometer* oleh mahasiswa..

### **Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik partisipan, perubahan yang terjadi setelah intervensi, status anemia dan kemampuan melakukan edukasi. Analisis komparatif dilakukan untuk membandingkan nilai rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah pelaksanaan program pengabdian dengan Wilcoxon sign rank. Analisis menggunakan program SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengukuran pengetahuan siswi mengenai anemia sebelum program (pre-test) dilakukan pada hari Senin, 22 Januari 2026 yang berlangsung di Aula SMPN 59 Bantar Gebang Kota Bekasi. Kegiatan pengukuran ini difasilitasi oleh guru UKS. Sasaran dari kegiatan ini adalah calon edukator sebaya berjumlah 30 orang. Kegiatan diawali dengan pengukuran kadar Hb dilakukan pada hari Kamis 21 Februari 2026 yang berlangsung di aula SMPN 59 Kota Bekasi. Kegiatan pengukuran ini difasilitasi oleh guru UKS serta bermitra dengan Puskesmas Bantar Gebang. Sasaran dari kegiatan ini adalah semua peserta pelatihan.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Edukator Sebaya di SMPN 59 Kota Bekasi

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Nilai Hemoglobin Berdasarkan Kategori Anemia (n=29)**

No	Kategori Hemoglobin	Jumlah	Persentase
1	Normal ( $\geq 12$ gr/ dl)	19	65,52%
2	Anemia Ringan	6	20,69%
3	Anemia Sedang	4	13,79%
4	Anemia Berat	0	0,00%
Total		29	100,00%

Tabel diatas menunjukkan distribusi kadar hemoglobin pada 29 edukator sebaya menunjukkan bahwa sebagian besar berada dalam kategori normal. Sebanyak 19 edukator sebaya (65,52%) memiliki kadar hemoglobin  $\geq 12$  gr/dl, yang menandakan kondisi kesehatan yang baik dan tidak mengalami anemia. Namun demikian, masih terdapat 6 edukator sebaya (20,69%) yang mengalami anemia ringan dan 4 edukator sebaya (13,79%) yang mengalami anemia sedang. Menariknya, tidak ditemukan kasus anemia berat dalam penelitian ini (0%). Satu orang peserta pelatihan tidak diperiksa karena pada saat pelaksanaan sedang menstruasi.

Hasil diatas menunjukkan meskipun mayoritas educator sebaya berada dalam kondisi normal, sekitar sepertiga dari populasi educator sebaya masih mengalami anemia dengan tingkat ringan hingga sedang. Kondisi ini menunjukkan adanya masalah kesehatan yang perlu diperhatikan, terutama terkait status gizi dan faktor-faktor yang

memengaruhi kadar hemoglobin. Tidak adanya kasus anemia berat merupakan hasil positif, namun keberadaan anemia ringan dan sedang tetap menuntut adanya intervensi kesehatan yang tepat.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian lokal di beberapa daerah di Indonesia yang menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar remaja putri memiliki kadar hemoglobin normal, prevalensi anemia ringan hingga sedang tetap tinggi dan memerlukan intervensi lanjutan (Setyorini & Revika, 2025). Secara nasional, survei kesehatan menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri masih signifikan dengan keterkaitan pada rendahnya asupan zat besi dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah. Penelitian di Ethiopia yang melaporkan bahwa meskipun suplementasi zat besi dan asam folat berpengaruh menurunkan prevalensi anemia, proporsi anemia tetap mencolok di antara remaja putri sekolah (Yewodiaw et al., 2025).

**Tabel 2 Distribusi Jawaban Siswi Menurut Pertanyaan Pengetahuan Mengenai Anemia Pre-test dan Post-test (n=30)**

No	Pertanyaan	Menjawab benar		Menjawab benar	
		Pre test		Post test	
		N	%	n	%
1	Apa yang dimaksud dengan anemia?	11	36,67	13	43,33
2	Siapakah yang paling berisiko terkena dampak anemia?	28	93,33	30	100
3	Apakah tanda-tanda seseorang terkena anemia?	20	66,67	26	86,67
4	Yang termasuk penyebab terjadinya anemia yaitu	25	83,33	30	100
5	Apakah akibat anemia bagi remaja putri?	1	3,33	21	70
6	Untuk mencegah anemia dapat mengonsumsi?	29	96,67	29	96,67
7	Apakah yang dimaksud dengan hemoglobin?	23	76,67	29	96,67
8	Berapakah kadar hemoglobin yang normal pada remaja putri?	8	26,67	22	73,33
9	Anemia pada remaja putri dapat dicegah dengan cara:	24	80	29	96,67
10	Apakah yang dimaksud dengan zat besi?	25	83,33	30	100
11	Sumber makanan yang mengandung zat besi adalah	11	36,67	29	96,67
12	Sumber zat besi yang berasal dari sayuran antara lain	8	26,67	24	80
13	Dibawah ini yang dapat membantu penyerapan zat besi dalam tubuh yaitu	2	6,67	23	76,67
14	Di bawah ini yang dapat menghambat penyerapan zat besi dalam tubuh yaitu	22	73,33	28	93,33
15	Sumber makanan yang banyak mengandung vitamin C yaitu	29	96,67	29	96,67
16	Definisi peer educator	10	33,33	30	100
17	Sikap yang tepat saat mengedukasi teman adalah	29	96,67	30	100
18	Alasan pentingnya teman sebaya sebagai educator adalah	5	16,67	9	30,00

No	Pertanyaan	Menjawab benar		Menjawab benar	
		Pre test		Post test	
		N	%	n	%
19	Kontak mata, senyum dan sikap tubuh terbuka merupakan respon bahasa	5	16,67	10	33,33
20	Kasus praktek komunikasi efektif dalam edukator sebaya	6	20	6	20,00

Berdasarkan perbandingan hasil pre-test dan post-test pada 30 responden, secara umum terjadi peningkatan proporsi jawaban benar pada hampir seluruh item pertanyaan. Namun, pada pertanyaan mengenai alasan pentingnya teman sebaya sebagai educator (item 18), meskipun terjadi peningkatan dari 16,67% menjadi 30%, proporsi ini masih tergolong rendah dibandingkan indikator lainnya. Pada pertanyaan mengenai respons bahasa tubuh seperti kontak mata, senyum, dan sikap tubuh terbuka sebagai bentuk komunikasi (item 19), proporsi jawaban benar meningkat dari 16,67% pada pre-test menjadi 33,33% pada post-test. Meskipun terjadi peningkatan dua kali lipat secara proporsional, capaian ini masih tergolong rendah. Pada pertanyaan berbentuk studi kasus komunikasi persuasif terkait konsumsi tablet tambah darah (item 20), proporsi jawaban benar tetap sama, yaitu 20% pada pre-test dan post-test. Hal ini menunjukkan tidak adanya peningkatan pemahaman pada aspek tersebut.

Perbandingan pre-test dan post-test pada 30 responden menunjukkan peningkatan proporsi jawaban benar pada hampir seluruh item, tetapi indikator keterampilan aplikasi seperti alasan pentingnya teman sebaya sebagai educator, respons bahasa tubuh, dan studi kasus komunikasi persuasif tetap rendah atau stagnan. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu tentang peer group yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis kelompok sebaya mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan anemia pada remaja (Lutfiasari et al., 2023b). Selain itu, tinjauan literatur menunjukkan bahwa pendekatan peer group secara konsisten terbukti efektif dalam mengubah perilaku pencegahan anemia (Yewodiaw et al., 2025).

**Tabel 3 Uji Normalitas Pengetahuan Siswi Mengenai Anemia Pre-test dan Post-test (n=30)**

Variabel	<i>p-value</i>	Keterangan
Pengetahuan sebelum program	0,000	Data tidak terdistribusi normal
Pengetahuan sesudah program	0,158	Data terdistribusi normal

Tabel diatas menunjukkan adanya perbedaan karakteristik pengetahuan peserta sebelum dan sesudah program. Sebelum program dilaksanakan, hasil uji normalitas memperlihatkan nilai  $p = 0,000$ , yang berarti data pengetahuan peserta tidak terdistribusi normal. Sebaliknya, setelah program dijalankan, hasil uji normalitas menunjukkan nilai  $p = 0,158$ , yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Hal ini menandakan bahwa data pengetahuan peserta sesudah program terdistribusi normal.

**Tabel 4 Analisis Pengaruh pelatihan peer edukator terhadap pengetahuan edukator sebaya (n=30)**

Variabel	Median	<i>Interquartile Range</i>	Minimal	Maksimal	<i>p-value</i>
Pengetahuan sebelum pelatihan	55	10	0	70	0,000
Pengetahuan sesudah pelatihan	80	16,25	55	95	

**Tabel 5 Distribusi Perubahan Pengetahuan Siswi (n=30)**

Perubahan	n	%
Mengalami peningkatan	30	100%
Mengalami pengetahuan	0	0
Tidak mengalami perubahan	0	0

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada edukator sebaya setelah mengikuti pelatihan. Median skor pengetahuan sebelum pelatihan adalah 55, sedangkan setelah pelatihan meningkat menjadi 80. Peningkatan ini juga tercermin pada nilai minimum dan maksimum, di mana sebelum pelatihan skor terendah adalah 0 dan skor tertinggi 70, sementara setelah pelatihan skor terendah meningkat menjadi 55 dan skor tertinggi mencapai 95. Hal ini menandakan bahwa tidak ada lagi peserta dengan pengetahuan sangat rendah, dan peserta dengan pengetahuan tinggi semakin meningkat. Rentang interkuartil (IQR) juga bertambah dari 10 menjadi 16,25, menunjukkan adanya variasi pencapaian antar peserta, namun tetap dalam konteks peningkatan keseluruhan.

Hasil uji statistik menggunakan Wilcoxon menunjukkan  $p\text{-value} = 0,000$ , yang artinya perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan bersifat signifikan. Selain itu, distribusi perubahan pengetahuan siswi menunjukkan hasil yang sangat positif. Sebanyak 100% siswi ( $n=30$ ) mengalami peningkatan pengetahuan setelah mendapatkan edukasi dari peer educator. Tidak ada siswi yang stagnan ataupun mengalami penurunan pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan peer educator tidak hanya efektif meningkatkan kapasitas pengetahuan para edukator sebaya.

Kegiatan simulasi edukasi sebaya dilakukan pada hari Jum'at, 23 Januari 2026 yang berlangsung di Aula SMPN 59 Kota Bekasi.

**Tabel 6 Distribusi Frekuensi Edukator Sebaya Berdasarkan Kemampuan Edukasi Sebaya (n=30)**

Kategori	Jumlah	Frekuensi
Sangat baik	12	40%
Baik	10	33%
Cukup	5	17%

Perlu Pembinaan Lanjutan	3	10%
Total	30	100%

Tabel diatas mendeskripsikan mengenai distribusi kemampuan edukator sebaya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta pelatihan telah memiliki keterampilan edukasi yang baik. Dari total 30 responden, sebanyak 12 orang (40%) dikategorikan memiliki kemampuan sangat baik, sementara 10 orang (33%) berada pada kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas edukator sebaya mampu melaksanakan peran edukasi dengan kualitas yang memadai hingga sangat optimal.

Akan tetapi, terdapat 5 orang (17%) yang hanya berada pada kategori cukup, serta 3 orang (10%) yang masih memerlukan pembinaan lanjutan. Hal ini menegaskan bahwa meskipun program pelatihan berhasil meningkatkan kemampuan sebagian besar peserta, tetap diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan dan penguatan keterampilan bagi kelompok yang belum mencapai standar optimal.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pelatihan *peer educator* secara signifikan meningkatkan pengetahuan edukator sebaya, tercermin dari kenaikan median skor dari 55 menjadi 80 serta hilangnya skor sangat rendah dan lonjakan skor maksimum setelah pelatihan (Wilcoxon  $p = 0,000$ ), yang konsisten dengan bukti intervensi sekolah dan *peer education* yang efektif dalam peningkatan pengetahuan kesehatan remaja, seperti yang dilaporkan dalam studi suplementasi dan pendidikan anemia remaja putri (Ariestiningsih et al., 2025; Cliffer et al., 2023). Namun, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu diikuti oleh perubahan keterampilan aplikatif tanpa pendekatan praktik yang kuat, sebagaimana beberapa evaluasi program edukasi kesehatan melaporkan efektivitas terbatas pada kompetensi komunikasi praktis (Astuti & Kusumawardhani, 2023).

## KESIMPULAN

Pelatihan *peer educator* terbukti meningkatkan pengetahuan edukator sebaya secara signifikan setelah intervensi. Peningkatan ini terlihat dari kenaikan median skor serta pergeseran nilai minimum dan maksimum ke arah yang lebih tinggi dibandingkan sebelum pelatihan. Tidak adanya peserta dengan skor sangat rendah setelah pelatihan menunjukkan keberhasilan intervensi dalam meningkatkan kapasitas dasar seluruh peserta. Meskipun demikian, penguatan pada aspek keterampilan aplikatif dan komunikasi persuasif masih diperlukan untuk mengoptimalkan peran *peer educator* dalam praktik edukasi kesehatan.

## SARAN

Disarankan agar pelatihan selanjutnya memperkuat metode pembelajaran berbasis praktik seperti simulasi dan *role play* untuk meningkatkan kompetensi komunikasi persuasif *peer educator* secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariestiningsih, E. S., Syarifah Has, D. F., Kurniawan, B. A., Yuliati, L. Y., Laurita, H. P., & Arifani, M. N. (2025). Effectiveness of peer education based on social cognitive theory in preventing anemia among adolescent girls at the State Senior High School 1 Kebomas Gresik. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 10(2), 461. <https://doi.org/10.30867/action.v10i2.2576>
- Arora, M., Bassi, S., Bahl, D., Thapliyal, N., Kumar, D., Pemde, H. K., & Rizvi, Z. A. (2024). Implementation outcomes of peer education programme comparing state-led and NGO-facilitated models in two Indian states: qualitative findings. *Frontiers in Public Health*, 12, 1434959.
- Astuti, Y., & Kusumawardhani, A. M. (2023). Efektifitas Antara Metode Peer Group dan Think, Pair, Share terhadap Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Anemia Remaja. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(2), 221–230. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol9.iss2.1417>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Riskedas Tahun 2018*. Kementerian Kesehatan RI.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) tahun 2018*.
- Claramita, M., Fitriyani, N., Syah, N. A., Hilman, O., Ekawati, F. M., Mahmudah, N. A., & Riskiyana, R. (2021). Empowering adolescents as peer-educators for early prevention of non-communicable diseases: through existing 'POSBINDU' program in Indonesia. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 10(6), 2202–2208.
- Cliffer, I. R., Millogo, O., Barry, Y., Kouanda, I., Compaore, G., Wang, D., Sie, A., & Fawzi, W. (2023). School-based supplementation with iron-folic acid or multiple micronutrient tablets to address anemia among adolescents in Burkina Faso: a cluster-randomized trial. *American Journal of Clinical Nutrition*, 118(5), 977–988. <https://doi.org/10.1016/j.ajcnut.2023.09.004>
- de Onis, M. (2017). Child Growth and Development BT - Nutrition and Health in a Developing World. In S. de Pee, D. Taren, & M. W. Bloem (Eds.), *Nutrition and Health* (pp. 119–141). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-43739-2\\_6](https://doi.org/10.1007/978-3-319-43739-2_6)
- Diastanti, Y. (2023). *Prevalensi dan Determinan Anemia Pada Remaja Putri: A Systematic Review*. Universitas Jambi.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2019). *Derajat Kesehatan Propinsi Jawa Barat Tahun 2018*.
- Handriyanti, R. F. (2022). Hubungan Pengetahuan Gizi, Frekuensi Konsumsi Inhibitor Zat Besi, Asupan Vitamin C, Zat Besi, Dan Protein Dengan Kejadian Anemia Pada Siswi Smkn 5 Kota Bekasi. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 5(2), 28–36.
- Johnson, S., Lang, A., Sturm, M., & O'Brien, S. H. (2016). Iron Deficiency without Anemia: A Common Yet Under-Recognized Diagnosis in Young Women with Heavy Menstrual Bleeding. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, 29(6), 628–631. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jpjag.2016.05.009>
- Kassebaum, N., Jasrasaria, R., & Naghavi, M. (2014). *A systematic analysis of global anemia burden from 1990 to 2010*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) Bagi Remaja Putri pada masa pandemi COVID-19 bagi tenaga kesehatan*.

- Lutfiasari, D., Martini, S., & Widati, S. (2023a). The effectiveness of peer group on adolescent anemia prevention behavior: a systematic review. *Journal of Public Health in Africa*, 14(2), 5.
- Lutfiasari, D., Martini, S., & Widati, S. (2023b). The effectiveness of peer group on adolescent anemia prevention behavior: a systematic review. *Journal of Public Health in Africa*, 14(S2). <https://doi.org/10.4081/jphia.2023.2542>
- Noerfitri, N., & Rohayati, R. (2023). *Predisposing, enabling dan reinforcing factors kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja SMP di Kota Bekasi*.
- Noerfitri, N., Rohayati, R., Sartika, A. N., Hilal, M., Dewi, F. P., Astuti, S. Z., & Rahmadhani, N. (2024). Edukasi Gizi Dan Pembentukan Peer Educator Remaja Putri Sebagai Upaya Meningkatkan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Di Smpn 11 Kota Bekasi. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4), 2564–2576.
- Rohayati, R., Noerfitri, N., & Hartati, S. (2025). *Prevalensi dan faktor resiko anemia remaja putri di Indonesia: tinjauan sistematis dan meta analisis*.
- Setyorini, R. H., & Revika, E. (2025). Anemia Pada Remaja Putri: Tinjauan Naratif Terhadap Prevalensi, Determinan Dan Efektivitas Program Pencegahan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(6).
- Stevens, G. A., Finucane, M. M., De-Regil, L. M., Paciorek, C. J., Flaxman, S. R., Branca, F., Peña-Rosas, J. P., Bhutta, Z. A., & Ezzati, M. (2013). Global, regional, and national trends in haemoglobin concentration and prevalence of total and severe anaemia in children and pregnant and non-pregnant women for 1995–2011: a systematic analysis of population-representative data. *The Lancet Global Health*, 1(1), e16–e25.
- Syah, M. N. H., Novianti, H., Asna, A. F., & Perdana, S. M. (2022). Study on Compliance of Iron-Folic Acid (IFA) Tablet Consumption and Anemia Related Nutrien Intake among Girl-Students in Vocational High School in Bekasi City, Indonesia. *Media Gizi Mikro Indonesia*.
- World Health Organization. (2018). *Hipertensi dan Anemia di Dunia*. <https://www.who.int/>
- Yewodiaw, T. K., Alemayehu, M. A., & Teshome, D. F. (2025). Anemia status and associated factors among adolescent girls under weekly iron and folic acid supplementation (WIFAS) and non-WIFAS programs in public schools in Janamora district, Northwest Ethiopia 2023; a comparative cross-sectional study. *BMC Nutrition*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s40795-025-01033-1>
- Yuliana, D., Tiara, D. S., Lestari, M., Maulidya, N. F., Chaerani, S., Oleifera, S. K., & Noerfitri, N. (2024). Intervensi Gizi Sebagai Upaya Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di Wilayah Kerja Puskesmas Pekayon Jaya Kota Bekasi. *Jurnal Mitra Masyarakat (JMM)*, 5(1), 17–23.